



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman

Sakirman

MAN 1 Padang Pariaman

Email: reghiza@gmail.com

Abstrak

Aktifitas belajar siswa Kelas XI IPA1 MAN 1 Padang Pariaman dalam mata pelajaran fisika sangat rendah. Siswa belajar kurang semangat, sulit untuk menjelaskan kembali materi yang sedang di ajarkan. Siswa terlihat malu untuk menyampaikan tanggapannya. Bahkan untuk bertanya tentang apa yang mereka pelajari sangat sedikit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang upaya peningkatan aktifitas belajar siswa dalam mata pelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 34 Orang peserta didik kelas XI IPA 1 MAN Padang Pariaman. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktifitas belajar siswa yang terdiri dari tujuh indikator. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam mata pelajaran fisika di kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman. Aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan. Persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I adalah 58% (Cukup) meningkat menjadi 79%(baik) dengan peningkatan rata-rata sebesar 21%.

Kata Kunci: *Aktifitas Belajar, Fisika, Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match, Pendekatan Kontekstual*

Abstract

Class XI IPA1 MAN 1 Padang Pariaman learning activities in physics are very low. Students learn less enthusiastically, it is difficult to re-explain the material being taught. Students look embarrassed to convey their responses. Even to ask about what they learn is very little. The purpose of this study was to describe and obtain information about efforts to increase student learning activities in physics subject through the make a match type cooperative learning model with a contextual approach in class XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman. This research is a classroom action research. The research procedure in this study includes planning, action, observation and reflection. This study consisted of two cycles with four meetings. The research subjects consisted of 34 students of class XI IPA 1 MAN Padang Pariaman. Research data were collected using observation sheets student learning activities consisting of seven indicators. Data were analyzed using percentages. Based on the results of the research and discussion that have been put forward, it can be concluded that the make a match type cooperative learning model with a contextual approach can increase student learning activities in physics subjects in class XI

IPA MAN 1 Padang Pariaman. Student learning activities from cycle I to cycle II have increased. The percentage of student learning activity in cycle I was 58% (enough) increasing to 79% (good) with an average increase of 21%.

Keywords: *Learning Activities, Physics, Make A Match Cooperative Learning Model, Contextual Approach*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap individu. Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Secara jelas, tujuan pendidikan nasional tergambar dalam pengertian pendidikan yang dirumuskan dalam UU SPN No. 20 Th. 2003 yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku yang diharapkannya. Pendidikan juga dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk menuntun manusia dalam menentukan arah dan makna kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Di rumah anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya. Begitu pula di sekolah, para siswa didik oleh guru. Begitulah arti pentingnya pendidikan dalam meningkatkan martabat manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berhasilnya pelaksanaan suatu pendidikan, khususnya di sekolah, salah satunya ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Kegiatan belajar mengajar itu sendiri ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil apabila seorang guru mampu berperan sebaik mungkin sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan innovator. Artinya, pembelajaran akan menjadi berhasil apabila guru mampu menjadi guru yang profesional.

Penentu keberhasilan suatu pembelajaran pada dasarnya juga tergantung kepada siswa. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan berpartisipasi dalam setiap proses belajar yang diikuti. Guru dan Siswa adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, maka pendidik dalam proses pembelajaran, bukan sekedar menyampaikan materi saja tapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran (Umar, 2010). Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran di dalam PBM terutama pelajaran Fisika. Dengan demikian akan melahirkan suatu pembelajaran fisika yang lebih kreatif, aktif dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu hakikat dari fisika itu sendiri adalah wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk mempelajari fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika. Jelaslah disini bahwa fisika itu sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata.

Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penugasan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Selama ini model pembelajaran kurang menantang siswa, terutama gaya belajar yang monoton sehingga tidak memancing kreativitas siswa, masalah yang paling menonjol dikalangan siswa khususnya pelajaran fisika, yang terasa sulit untuk dimengerti yakni menyangkut

penguasaan materi fisika tentang konsep-konsep terdapat di dalam ilmu fisika. Kenyataan ini menunjukkan adanya suatu komponen belajar mengajar yang belum mampu memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan pencapaian susunan itu sendiri. Kenyataan di atas mengharuskan pembelajaran fisika dilakukan secara intensif. Namun ada kesan yang berkembang di masyarakat bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sangat susah dan momok bagi siswa sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran fisika tergolong rendah. Dalam hal ini dibutuhkan pembenahan serius dalam pembelajaran fisika.

MAN 1 Padang Pariaman adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa yang mempunyai kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat bertahan lama. Dan salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe make a match. Kondisi seperti di atas, dialami oleh siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman dengan jumlah siswa 34 orang yang berkemampuan heterogen. Pada proses pembelajaran siswa kurang aktif ikut berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi fisika yang masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar fisika. Dalam situasi demikian, siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga guru sulit mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan kaitan antar konsep. Hal ini penting bagi siswa dalam mempelajari bidang studi fisika. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa, serta guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Guru hanya akan menjadi fasilitator dan mengontrol aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, maka diharapkan pelajaran fisika menjadi bidang studi yang disenangi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Pendekatan Kontekstual

Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa Kelas XI IPA1 masih rendah, dikarenakan:

- 1) Kurangnya hasrat siswa untuk berhasil dalam belajar.
- 2) Kurangnya semangat, keinginan, dan kebutuhan siswa dalam belajar.
- 3) Siswa belum menyadari pentingnya materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Lingkungan untuk belajar kurang kondusif.

Hal ini berdampak pada nilai ulangan siswa dalam pembelajaran fisika khususnya di Kelas XI IPA1 pada semester I tahun ajaran 2022/2023, masih rendah. Rata-rata nilai ulangan yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Untuk lebih jelasnya tentang nilai ulangan siswa dalam pembelajaran fisika materi dinamika gerak rotasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ulangan siswa

| Kriteria | Jumlah | Persentase |
|----------|--------|------------|
|----------|--------|------------|

| | | | |
|--------|--------------|----|-------|
| ≥ 80 | Tuntas | 7 | 22,85 |
| ≤ 80 | Tidak Tuntas | 27 | 77,14 |
| Jumlah | | 34 | 100 |

sumber : Guru Fisika MAN 1 Padang Pariaman

Tabel diatas menunjukkan kelas XI IPA 1 mempunyai ketuntasan yang rendah. Hal-hal tersebut menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang hanya terpusat pada guru, sehingga siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, bahkan suasana pembelajaran dari awal hingga akhir tidak kondusif, keadaan demikian dirasakan oleh guru fisika sebagai kendala di dalam materi pembelajaran fisika yang dapat menghambat tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas yaitu rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika, maka peneliti menggunakan salah satu alternatif metode yang dapat menstimulus siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Metode tersebut adalah Model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Pembelajaran kooperatif tipe make a match siswa dituntut secara aktif dalam pembelajaran dan berfikir lebih kritis serta mengembangkan kemampuan yang lebih kreatif. Sehingga proses pembelajaran fisika tidak hanya terpusat pada guru (teacher centered). Selain itu, untuk lebih bermakna dan berarti proses pembelajaran fisika maka metode kooperatif tipe make a match ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa sesuai dengan kondisi yang terjadi dan mendorong siswa untuk bisa menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana belajar seperti itu, peneliti berharap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran akan dapat diatasi dan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran fisika akan meningkat. Sehingga hasil belajar fisika siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba mengangkat sebuah penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Zuriyah, (2003:54) penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial.

Penelitian tindakan sekolah ini terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklusnya. Diantaranya: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observer, dan 4) refleksi. Nasution (2003:43) menjelaskan bahwa lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Padang Pariaman. Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman dengan jumlah peserta didik 34 Orang. Penelitian tindakan

kelas ini dilakukan pada semester I (Ganjil) tahun ajaran 2022/2023. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang akan dipaparkan berikut ini diperoleh dari temuan data di lapangan terhadap peningkatan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran fisika di Kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan pendekatan kontekstual. Untuk hasil aktifitas belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat dari lembar pengamatan dan diperoleh hasil dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I

| No | Indikator Aktifitas Belajar | Persentase |
|------------------|--|------------|
| 1. | Memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru | 91% |
| 2. | Mencatat materi yang disampaikan oleh guru | 71% |
| 3. | Mengajukan pertanyaan pada guru | 44% |
| 4. | Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru | 24% |
| 5. | Memberikan tanggapan terhadap pendapat teman | 35% |
| 6. | Berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu yang diperoleh | 56% |
| 7. | Mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian dalam kelompok atau kelas | 44% |
| Rata-Rata | | 52% |

Berdasarkan tabel di atas terlihat untuk indikator pertama siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru sebanyak 91%, pada indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 71%, indikator mengajukan pertanyaan pada guru sebanyak 44%, indikator menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sebanyak 24%, indikator siswa memberikan tanggapan sebanyak 35%, indikator siswa berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu sebanyak 56%, dan indikator mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian masalah dalam kelompok kelas sebanyak 44%. Rata-rata aktifitas siswa sebanyak 52% dari keseluruhan siswa. Hasil aktivitas belajar siswa ini dapat diamati dengan jelas pada grafik berikut:



Gambar 1. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama siklus I

Berdasarkan grafik diatas terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Capaian terendah terlihat pada indikator menanggapi pertanyaan dari guru hanya sebanyak 24% dan capaian tertinggi pada indikator memperhatikan penjelasan dari guru sebanyak 91%. Indikator yang lain masih dibawah 75% dengan rata-rata keseluruhan indikator sebanyak 52% dengan kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan kedua hasil pengamatan aktifitas siswa diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua pada siklus I

| No | Indikator Aktifitas Belajar | Persentase |
|----|--|------------|
| 1 | Memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru | 100% |
| 2 | Mencatat materi yang disampaikan oleh guru | 76% |
| 3 | Mengajukan pertanyaan pada guru | 47% |
| 4 | Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru | 50% |
| 5 | Memberikan tanggapan terhadap pendapat teman | 35% |
| 6 | Berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu yang diperoleh | 53% |
| 7 | Mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian dalam kelompok atau kelas | 47% |
| | Rata-Rata | 58% |

Berdasarkan table diatas terlihat indikator pertama siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru sebanyak 100%, pada indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 76%, indikator mengajukan pertanyaan pada guru sebanyak 47%, indicator menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sebanyak 50%, indikator siswa memberikan tanggapan sebanyak 35%, indikator siswa berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu sebanyak 53%, dan indikator mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian masalah dalam kelompok kelas sebanyak 47%. Rata-rata aktifitas siswa sebanyak 58% dari keseluruhan siswa. Untuk lebih jelas hasil pengamatan pada pertemuan kedua ini dapat dilihat grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua siklus I

Berdasarkan grafik diatas terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Capaian terendah terlihat pada indikator memberi tanggapan terhadap pendapat teman sebanyak 35% dan capaian tertinggi pada indikator memperhatikan penjelasan dari guru sebanyak 100%. Indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 76% sudah kategori baik dan untuk indikator yang lain masih dibawah 75% dengan rata-rata keseluruhan indikator sebanyak 58% dengan kategori kurang. Untuk itu, di perlukan lanjutan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dengan pendekatan kontekstual pada siklus 2.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual pada pertemuan pertama siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II.

| No | Indikator Aktifitas Belajar | Persentase |
|----|--|------------|
| 1 | Memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru | 100% |
| 2 | Mencatat materi yang disampaikan oleh guru | 79% |
| 3 | Mengajukan pertanyaan pada guru | 53% |
| 4 | Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru | 68% |
| 5 | Memberikan tanggapan terhadap pendapat teman | 50% |
| 6 | Berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu yang diperoleh | 74% |
| 7 | Mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian dalam kelompok atau kelas | 53% |
| | Rata-Rata | 68% |

Berdasarkan tabel diatas terlihat indikator pertama siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru sebanyak 100%, pada indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 79%, indikator mengajukan pertanyaan pada guru sebanyak 53%, indikator menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sebanyak 68%, indikator siswa memberikan tanggapan sebanyak 50%, indikator siswa berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu sebanyak 74%, dan indikator mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian masalah dalam kelompok kelas sebanyak 53%. Rata-rata aktifitas siswa sebanyak 68% dari keseluruhan siswa. Untuk lebih jelas hasil pengamatan pada pertemuan pertama ini dapat dilihat grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama siklus II

Berdasarkan grafik diatas terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih cukup. Capaian terendah terlihat pada indikator memberi tanggapan terhadap pendapat teman sebanyak 50% dan capaian tertinggi pada indikator memperhatikan penjelasan dari guru sebanyak 100%. Indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 79% sudah kategori baik dan untuk indikator yang lain masih dibawah 75% dengan rata-rata keseluruhan indikator sebanyak 68% dengan kategori cukup. Selanjutnya pada pertemuan kedua siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make match dengan pendekatan kontekstual ditemukan hasil pengamatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II

| No | Indikator Aktifitas Belajar | Persentase |
|----|--|------------|
| 1 | Memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru | 100% |
| 2 | Mencatat materi yang disampaikan oleh guru | 88% |
| 3 | Mengajukan pertanyaan pada guru | 68% |
| 4 | Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru | 62% |
| 5 | Memberikan tanggapan terhadap pendapat teman | 74% |
| 6 | Berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu yang diperoleh | 82% |
| 7 | Mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian dalam kelompok atau kelas | 82% |
| | Rata-Rata | 79% |

Berdasarkan tabel diatas terlihat indikator pertama siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru sebanyak 100%, pada indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 88%, indikator mengajukan pertanyaan pada guru sebanyak 68%, indicator menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sebanyak 62%, indikator siswa memberikan tanggapan sebanyak 74%, indikator siswa berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu sebanyak 82%, dan indikator mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian masalah dalam kelompok kelas sebanyak 82%. Rata-rata aktifitas siswa sebanyak 79% dari keseluruhan siswa. Untuk lebih jelas hasil pengamatan pada pertemuan pertama ini dapat dilihat grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua siklus II

Berdasarkan grafik diatas terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah baik. Capaian terendah terlihat pada indikator menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru sebanyak 62% dan capaian tertinggi pada indikator memperhatikan penjelasan dari guru sebanyak 100%. Indikator mencatat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 88% sudah kategori baik. Indikator berdiskusi dalam kelompok kooperatif untuk mencari pasangan kartu sebanyak 82% indikator mengemukakan pendapat terhadap penyelesaian dalam kelompok juga 82% dan untuk indikator yang lain masih dibawah 75% dengan rata-rata keseluruhan indikator sebanyak 79% dengan kategori baik. Selain itu, pada diagram diatas dapat kita mengamati bahwa rata-rata capaian aktifitas belajar siswa sudah berada diatas standar yang telah ditetapkan. Untuk itu, tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 5. Perkembangan persentase aktifitas belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II

| SIKLUS | INDIKATOR AKTIVITAS | | | | | | | Rata-rata |
|--------|---------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | |
| 1 | 91% | 71% | 44% | 24% | 35% | 56% | 44% | 52% |
| | 100% | 76% | 47% | 50% | 35% | 53% | 47% | 58% |
| 2 | 100% | 79% | 53% | 68% | 50% | 74% | 53% | 68% |
| | 100% | 88% | 68% | 62% | 74% | 82% | 82% | 79% |

Berdasarkan tabel 5 diatas, perkembangan rata-rata persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa, dimana rata-rata persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I adalah 58% meningkat menjadi 79% pada siklus II. hal ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 21% dalam aktifitas belajar siswa. Untuk lebih jelasnya tentang aktifitas belajar siswa dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 5 Perkembangan aktifitas belajar siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika materi fluida di kelas XI IPA 1 MAN Padang Pariaman. Persentase aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I 58 % (cukup) meningkat menjadi 79% (baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 21%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Gagne .2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hamruni. 2011. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Guru, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Hanfiah dan Sahana .2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria:Deakin University.
- Kurniasih dan Sani.2015. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : Alfabeta.
- Moleong.2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rakarya.
- Pribadi, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Riyanto.2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zuriah. 2003. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.